

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PROFESIONALISME KERJA PADA POLISI LALU LINTAS POLRES PANGKAL PINANG PROVINSI BANGKA BELITUNG

Imam Ghozali

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kontrol diri dengan profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas. Penelitian dilakukan pada 80 orang anggota polisi lalu lintas di Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung. Adapun karakteristik subjek yakni : polisi lalu lintas telah bertugas di lapangan dalam kurun waktu 5 – 15 tahun, berusia 23-35 tahun. data penelitian diungkap dengan Skala Profesionalisme Kerja dan Skala Kontrol Diri. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson.

Berdasarkan analisis data diperoleh koefisien (r_{xy}) sebesar 0,764 ($p < 0,01$), sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kontrol diri dengan profesionalisme kerja . semakin tinggi kontrol diri, maka semakin tinggi profesionalisme kerja. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, maka semakin rendah profesionalisme kerja. Sumbangan kontrol diri terhadap profesionalisme kerja sebesar 58,4% berarti 41,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Kata kunci : kontrol diri, profesionalisme kerja

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-control with the professionalism of the work on the traffic police. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between self-control with the professionalism of the work on the traffic police. The study was conducted on 80 members of the traffic police in Louth, Bangka Belitung. The characteristics of the subjects namely: the traffic police have been assigned in the field over a period of 5-15 years, aged 23-35 revealed by research tahun. data Professionalism Scale Work and Self-Control Scale. Data analysis was performed with the correlation technique of Karl Pearson Product Moment.

Based on the analysis of data obtained coefficient (r_{xy}) of 0.764 ($p < 0.01$), so the hypothesis can be accepted. This shows that there is a positive relationship between self-control with professionalism. the higher the self-control, the higher professionalism. Conversely, the lower the self-control, the lower the professionalism of the work. Contribution to the professionalism of the work of self-control by means 41.6% 58.4% influenced by other factors not included in this study.

Keywords: self-control, professionalism

PENDAHULUAN

Indonesia secara normatif-konstitusional adalah negara berdasarkan hukum, atau yang sering disebut sebagai negara hukum. Dapat dilihat pada era Reformasi yang telah melahirkan paradigma baru dalam segenap tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Paradigma baru tersebut antara lain supermasi hukum, hak azasi manusia, demokrasi, transparansi dan akuntabilitas yang diterapkan dalam praktek penyelenggara pemerintahan negara termasuk didalamnya penyelenggaraan fungsi Kepolisian (Fatwa, 2005).

Kepolisian saat ini telah berubah doktrinnya, yang semula *apparatus refresif* menjadi *friends partners and*

dependers of citizen, dalam arti polisi sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, polisi melakukan tugas mengantisipasi, menjaga dan mengayomi masyarakatnya dari perilaku jahat, mengamati lingkungan yang dapat menimbulkan situasi yang tidak tertib (Fatwa, 2005).

Dari kondisi mekanisme penegakan hukum dengan berbagai kendalanya bukan saja membuat mekanisme penegakan hukum menjadi tak sesuai yang diharapkan, lebih dari itu munculnya berbagai keinginan masyarakat tentang pelaksanaan tugas dan fungsi kepolisian. Pertama, masyarakat membutuhkan keamanan dan perlindungan Polri secara maksimal baik atas dirinya, maupun

keluarganya dan harta bendanya. Dua, masyarakat menginginkan pelayanan yang lebih baik dari kepolisian (Fatwa, 2005).

Masyarakat dan polisi merupakan dua hubungan yang tidak bisa di pisahkan. Menurut Kamus Ilmiah Populer (2001) polisi adalah bayangkara Negara, hamba hukum, petugas penjaga keamanan / ketertiban dan keadilan. Senada dengan pengertian diatas, undang – undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 2002 pasal 1 tentang kepolisian Republik Indonesia, menyebutkan bahwa, a) kepolisian adalah segala hal-ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai peraturan perundang-undangan. b) anggota kepolisian Republik Indonesia adalah pegawai negeri pada kepolisian negara Republik Indonesia.

Kepolisian negara Republik Indonesia dalam melaksanakan tugasnya dilengkapi dengan 5 satuan fungsi teknis utama yang diantaranya polisi Lalu lintas, *Reserse*, Bimmas, Samapta dan Intelijen. Polisi lalu lintas merupakan satuan fungsi Kepolisian yang bertugas menegakkan hukum lalu lintas atau Polisi *Traffic Law Enforcement*. Fungsi teknis menyelenggarakan tugas polisi dibidang lalu lintas yang meliputi (1). Penegakan hukum lalu lintas, (2). Pendidikan masyarakat tentang lalu lintas, (3). *Engineering* atau rekayasa lalu lintas, dan (4). Identifikasi dan registrasi pengemudi dan kendaraan bermotor (Fatwa, 2005).

Berdasarkan Undang-undang Kepolisian No. 2 tahun 2002, tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah : Pertama,

memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Kedua, Menegakkan hukum. dan Ketiga, memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Secara sektoral polisi lalu lintas dalam fungsinya, membantu dalam pembuatan Surat izin mengemudi, surat tanda kendaraan bermotor, buku pemilik kendaraan bermotor, menyelenggarakan pengawalan, menangani kecelakaan lalu lintas, menyelenggarakan peraturan lalu lintas.

Polisi lalu lintas sebagai bagian aparat keamanan negara diharapkan mampu merespon kebutuhan pengguna jalan dengan memberikan pelayanan yang terbaik. Bentuk pelayanan yang diberikan merupakan bagian dari tugas polisi lalu lintas, yaitu menciptakan situasi aman terhindar dari kemacetan dan

keruwetan, mengatur lalu lintas disaat *traffic light*-nya tidak berfungsi maksimal, menolong orang yang menyeberang jalan, memberikan informasi berkaitan dengan arah jalan, dan memberi bantuan bila ada orang yang mengalami kesulitan di jalan raya (Fatwa, 2005).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2012 kepada 14 Mahasiswa Bangka di Asrama ISBA Yogyakarta, 10 diantaranya menyatakan pernah memberikan uang damai ditempat kepada oknum kepolisian pada proses tilang, pembuatan SIM tembak, tidak mau berurusan dengan kepolisian bila terjadi kecelakaan karena dalam setiap urusan berakhir pada uang. Senada dengan kenyataan diatas (Bangka pos *Online* 2011), seorang oknum polisi diduga menerima uang damai pada kasus pelanggaran

rambu-rambu lalu lintas di jalan, hal ini dimaksudkan agar proses pelanggaran hukum tidak sampai pada kasus persidangan di pengadilan.

Menurut hasil observasi peneliti pada tanggal 30 April 2013 sampai 4 Mei 2013 di kota Pangkal Pinang masih ada beberapa oknum polisi lalu lintas di Pangkal Pinang tidak disiplin dalam bertugas, padahal ketentuan dari atasan anggota polisi di Pangkal Pinang sudah berada di Pos penjagaan jam 06.30 WIB, tapi fakta di lapangan menunjukkan ada beberapa oknum polisi lalu lintas yang tidak disiplin dalam melaksanakan tugasnya di lapangan.

Lebih lanjut, menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Agustus 2013 kepada 11 mahasiswa Bangka yang kuliah di Yogyakarta menyatakan bahwa anggota polisi belum begitu mengetahui berbagai macam bentuk peraturan atau pasal yang berkenaan dengan sanksi penyalahan dalam berlalu lintas, seperti penggunaan pasal tilang dijalanan yang pada akhirnya pasal yang diberlakukan tidak sesuai dengan pasal yang telah ditetapkan.

Data lain yang disampaikan Dirlantas Polda Babel Kombes Benyamin mengakui tingkat lakalantas tahun ini sampai September sangat tinggi. Selama Januari-September, rata-rata terjadi 51 kasus lakalantas per bulan. Setiap

hari di masing-masing Polres terjadi 3-5 kasus kecelakaan. Namun banyak kasus kecelakaan lalu lintas tidak sampai ke meja pengadilan. Masyarakat memilih damai sebagai jalan pintas menyelesaikan kasus yang mereka hadapi. Pelaku rela merogoh kocek seberapa pun kepada keluarga korban agar masalahnya cepat selesai dan terhindar dari penjara, Apalagi disinyalir masyarakat sudah apatis terhadap proses penegakan hukum kasus kecelakaan lalu lintas yang dinilai timpang sebelah, bahkan terkesan berbelit dan sulit serta harus mengeluarkan banyak uang (Bangka Pos *Online*, 2012).

Tidak hanya itu, seperti yang diberitakan (Solopos 24 April 2008) memuat berita yang dilaporkan oleh KON (Komisi OmBudsman Nasional) Jateng & DIY bahwa

layanan kepolisian menjadi sesuatu yang paling dikeluhkan. Tercatat 222 laporan keluhan masyarakat diterima selama tahun 2007, dan polisi paling banyak dikeluhkan dengan jumlah laporan sebanyak 57 kasus.

Data lain yang dihimpun (Detik News *Online*, 2012) mengenai kasus korupsi yang disinyalir dilakukan oleh para polisi mengenai pembelian peralatan simulator SIM yang merugikan negara milyaran rupiah. Tidak hanya itu data lain yang diberitakan (Informasi kriminal terkini *Online*, 2012) mengenai oknum polisi lalu lintas dibantul, DIY diduga memperkosa dua gadis bergantian di pos polisi karena tidak memiliki SIM. Lebih lanjut Pada bulan Mei 2011, seorang anggota kepolisian di Polres Pangkalpinang, Bripda Hr

memperkosa tahanan perempuan yang sedang hamil akhirnya dipecat secara tidak terhormat karena melakukan pelanggaran disiplin dan kode etik kepolisian (Bangka Pos *Online*, 2013).

Dari beberapa kasus diatas, penulis menyimpulkan bahwa adanya profesional kinerja polisi yang rendah dalam pelaksanaan tugas kesehariannya. Masyarakat menghendaki fungsi dan peran kepolisian sebagai penegak hukum, menjaga ketertiban masyarakat serta pelindung dan pelayan masyarakat dapat dilaksanakan secara profesional.

Wignjosoebroto (dalam Wijaya, 2009) profesionalisme kerja adalah pelaksanaan dari paham yang mencitakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam

masyarakat, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan serta ikrar untuk menerima panggilan tersebut untuk dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan ditengah gelapnya kehidupan.

Menurut Almasdi (2000) pengertian profesional secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing. Oleh karena itu seseorang atau tenaga profesional tidak dapat dimulai dari satu segi saja, tetapi harus dari segala segi. Disamping keahlian dan keterampilannya juga perlu diperhatikan mentalitasnya. Jadi yang dikatakan dengan tenaga profesional

itu ialah tenaga yang benar-benar memiliki keahlian dan keterampilan serta sikap mental terpuji, juga dapat menjamin bahwa segala sesuatunya dari perbuatan dan pekerjaannya berada dalam kondisi yang terbaik dari penilaian semua pihak.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, profesionalisme kerja adalah memiliki keahlian dan memiliki keterampilan dan sikap mental terpuji yang membekalkan keahlian yang tinggi dan dengan semangat pengabdian untuk memberikan pertolongan bagi pihak lain, serta terdapat kesadaran kuat untuk mengindahkan etika dan kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar.

Ada beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi profesionalisme kerja,

menurut Funkhouser (dalam Wijaya, 2009) yaitu : 1) faktor Internal meliputi motivasi, proses belajar, konsep diri dan kepribadian yang meliputi percaya diri, kemampuan menyesuaikan diri, keagresifan, kontrol diri, dan keadaan ekonomi. 2) faktor eksternal meliputi kebudayaan, sub budaya, Infrastruktur berupa organisasi dan manajemen yang telah lebih maju. Berdasarkan faktor – faktor diatas salah satu faktor internal yang mempengaruhi profesionalisme kerja terletak pada sub kepribadian dan konsep diri yaitu kontrol diri Funkhouser (dalam Setiono, 2002) , faktor ini penting hal ini didasari pada beberapa kasus yang ditemukan oleh peneliti bahwa kontrol diri dibutuhkan oleh individu untuk berusaha sekuat mungkin mengarahkan perilakunya pada

sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.

Rooslanti (dalam Aryasari, 2007) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaannya membaca situasi diri dan lingkungan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian. Kontrol diri juga mengandung pengertian suatu keinginan individu untuk mengubah perilakunya agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, maupun menutup perasaannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara untuk berperilaku dalam berbagai situasi. Individu cenderung mengubah

perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu kearah konsekuensi positif sehingga tingkah lakunya sesuai dengan aturan atau norma sosial. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya dengan menggunakan sikap yang rasional sehingga mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif

Averill (dalam Gunawan, 2006) ada tiga aspek dasar dalam kontrol diri yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan antisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, kemampuan mengambil keputusan. Polisi sebagai pribadi juga mempunyai permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan, seperti halnya dengan masyarakat secara umum. Namun, polisi tetap dituntut untuk dapat bekerja dengan baik bahkan dengan profesionalisme kerja yang tinggi, artinya dalam keadaan apapun, tugas dan kewajibannya harus didahulukan.

Dalam kondisi yang penuh tekanan, kemungkinan seseorang dapat kehilangan kontrol diri dan memunculkan tindakan yang tak diinginkan. Seperti yang dilakukan oleh oknum polisi lalu lintas dalam

menjalankan tugasnya. Tindakan meminta uang damai ketika berada di lokasi menunjukkan bahwa masih ada anggota polisi lalu lintas yang tidak mampu mengontrol dirinya, kasus dugaan korupsi dan tindak asusila membuat polisi kurang profesional dalam menjalankan tugasnya. Sikap tersebut seharusnya sesuai dengan tugas dan peran anggota Polri yaitu pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, polisi melakukan tugas mengantisipasi, menjaga dan mengayomi masyarakatnya dari perilaku jahat. mengamati lingkungan yang dapat menimbulkan situasi yang tidak tertib. menciptakan situasi aman terhindar dari kemacetan dan keruwetan, mengatur lalu lintas disaat *traffic light*-nya tidak berfungsi maksimal, menolong orang yang menyeberang jalan, memberikan informasi berkaitan dengan arah

jalan, dan memberi bantuan bila ada orang yang mengalami kesulitan di jalan raya (Fatwa, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis berasumsi bahwa polisi lalu lintas yang professional memiliki kemampuan untuk mempertahankan pendapat, mengungkapkan keinginan dan perasaannya tanpa merugikan orang lain dan memandang dirinya secara positif baik fisik maupun psikisnya, memiliki kemampuan mengontrol diri yang tinggi agar tidak terjerumus pada bentuk-bentuk perilaku menyimpang. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara kontrol diri dengan profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas.

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan kontrol diri dengan profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas.

2. Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang penting bagi polisi lalu lintas untuk mengerti dan menjalankan sikap profesional dalam

menjalankan tugas dan amanah yang diemban.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas dapat dirumuskan suatu hipotesis bahwa ada hubungan positif antara kontrol diri dengan profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi profesionalisme kerja, begitu pula sebaliknya semakin rendah kontrol diri, maka semakin rendah profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas.

Metodelogi Penelitian

Variabel yang diangkat dalam penelitian ini kontrol diri merupakan variabel bebas dan profesionalisme kerja merupakan variable tergantung. Profesionalisme kerja adalah

memiliki keahlian dan memiliki keterampilan dan sikap mental terpuji yang berbekalkan keahlian yang tinggi dan dengan semangat pengabdian untuk memberikan pertolongan bagi pihak lain, serta terdapat kesadaran kuat untuk mengindahkan etika dan kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar.

Profesionalisme dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan Skala profesionalisme kerja yang disusun oleh peneliti, mengacu pada teorinya Affandi (2002), yakni : pengetahuan seseorang dibidang tertentu, dan ketekunan mengikuti perkembangan ilmu yang dikuasai, keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menerapkan ilmu yang dikuasai,

menghargai etika keilmuan dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap tuhan, bangsa dan negara, masyarakat, keluarga, serta diri sendiri atas ilmu yang dimiliki. Semakin tinggi skor profesionalisme kerja pada subyek maka akan semakin baik dalam mengelola pekerjaannya.

Kontrol diri adalah suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mempunyai makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Kontrol diri diukur menggunakan skala kontrol diri yang disusun oleh peneliti, mengacu pada teorinya Averill (dalam Zulkarnain, 2002), yakni : kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol

stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, kemampuan mengontrol keputusan. Semakin tinggi skor kontrol diri pada subyek, cenderung semakin tinggi kemampuan mengontrol dirinya. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subyek, cenderung semakin rendah pula kemampuan mengontrol dirinya.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini yakni anggota polisi lalu lintas yang bekerja di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki skor kontrol diri dan profesionalisme kerja yang tinggi.

Azwar (2000) mengemukakan bahwa metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam

penelitian ini adalah metode skala. Metode skala merupakan suatu metode penyelidikan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh subjek. Metode skala ini digunakan dengan empat asumsi, yaitu 1) skala merupakan alat ukur psikologi berupa aspek kepribadian. 2) Untuk mengukur atribut tunggal. 3) Pertanyaan atau pernyataan yang digunakan hanya sebagai stimulus dari indikator perilaku untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek, sehingga atribut yang diukur akan nampak. 4) Skala psikologis berisi banyak aitem.

Dalam penelitian ini digunakan dua macam skala, yaitu :

1. Skala Profesionalisme kerja

Skala Profesionalisme Kerja terdiri dari empat aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, menghargai etika keilmuan dan tanggung jawab, Affandi (2002). Skala ini dirancang menurut metode Likert dengan empat alternatif jawaban. a) Aitem *favourable* mempunyai pilihan jawaban dan nilai sebagai berikut : Sangat Sesuai (SS) skor 4, Sesuai (S) skor 3, Tidak Sesuai (TS) skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 1. b) Aitem *unfavourable* adalah Sangat

Sesuai (SS) skor 1, Sesuai (S) skor 2, Tidak Sesuai (TS) skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 4.

Sebelum penelitian dilakukan, alat ukur diujicoba terlebih dahulu untuk menguji besarnya validitas dan reliabilitas Skala Profesionalisme Kerja. Uji coba dilakukan pada 40 Anggota POLRES Pangkalpinang. Uji coba dilakukan pada tanggal 04 Mei 2013 ketika itu para anggota polisi lalu lintas mengadakan apel pagi untuk mempersiapkan pengamanan di KPU Pangkal Pinang karena ada pesta demokrasi di Pangkal Pinang. Peneliti mengikuti apel tersebut, setelah itu peneliti di beri waktu 15 menit untuk

memperkenalkan diri dan menyebarkan kuisonernya kepada para anggota. Para anggota pun di beri waktu hanya 3 hari untuk mengembalikan kuisoner tersebut kepada bagian Devisi Humas. Tanggal 7 Mei 2013 bagian Devisi Humas baru memberikan sebanyak 37 Kuisoner. Karena 3 kuisonernya belum dikembalikan oleh anggota. Dan akhirnya pada tanggal 11 Mei 2013, 3 Kuisoner baru bisa dikembalikan kepada peneliti.

Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil sesuai

dengan tujuan pengukurannya. Syarat suatu aitem dapat digunakan penelitian apabila memiliki koefisien korelasi aitem total (r_{ix}) 0,200 atau lebih. Aitem yang memiliki harga r_{ix} kurang dari 0,200 dapat diinterpretasi sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah. Batasan ini merupakan suatu konvensi. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka aitem yang memiliki validitas di bawah 0,200 dinyatakan gugur dan tidak dapat dipakai dalam penelitian ini (Azwar, 2004).

Hasil analisis terhadap data hasil uji coba Skala Profesionalisme Kerja menyatakan bahwa dari 40

aitem yang diujicobakan terdapat 31 aitem yang valid dan 9 aitem yang gugur. Aitem yang gugur adalah nomor 4, 15, 21, 29, 30, 31, 35, 36, 40. Koefisien validitas aitem bergerak dari 0,210 sampai dengan 0,713 dan koefisien realibilitas alpha sebesar 0,895. Skala Profesionalisme Kerja yang terdiri 31 aitem valid layak digunakan sebagai alat ukur penelitian. Hal ini dikarenakan jumlah aitem valid dalam skala lebih dari 30 buah. Maka umumnya efek *spurious overlap* tidak begitu besar sehingga dapat diabaikan, sedangkan jika jumlah aitem valid dalam skala kurang dari 30 buah maka pengaruhnya menjadi substansial sehingga

perlu diperhitungkan (Azwar, 2004).

2. Skala Kontrol Diri

Kontrol diri diungkap dengan skala kontrol diri yang disusun oleh peneliti. Berdasarkan aspek – aspek yang terdapat dalam kontrol diri yaitu : kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, kemampuan mengontrol keputusan (Averill dalam Zulkarnain, 2002) . Metode penyusunan skala berdasarkan rating yang dijumlahkan atau metode Likert. Masing – masing

pernyataan mempunyai pilihan alternatif jawaban yaitu a) Aitem *favourable* mempunyai pilihan jawaban dan nilai sebagai berikut : Sangat Sesuai (SS) skor 4, Sesuai (S) skor 3, Tidak Sesuai (TS) skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 1. b) Aitem *unfavourable* adalah Sangat Sesuai (SS) skor 1, Sesuai (S) skor 2, Tidak Sesuai (TS) skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 4. Taraf kontrol diri yang dimiliki subjek dapat dilihat dari jumlah skor skala tersebut. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh, berarti semakin tinggi pula kontrol dirinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah jumlah skor

yang diperoleh berarti semakin rendah kontrol dirinya.

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan terhadap 40 anggota POLRES Pangkalpinang dengan menggunakan koefisien korelasi aitem total 0,20 keatas. Dari 54 aitem diperoleh aitem yang valid sebanyak 41 aitem dengan aitem yang gugur sebanyak 13 aitem. Adapun aitem yang gugur yakni aitem nomor 2, 8, 18, 20, 22, 24, 26, 29, 33, 41, 44, 50, 52. Koefisien validitas bergerak dari 0,242 sampai dengan 0,748 dan koefisien reliabilitas alpha 0,915.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas sangat berperan dalam menentukan kualitas suatu alat ukur. Oleh karena itu, alat ukur tersebut harus diketahui validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu, supaya data yang diperoleh benar-benar dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari suatu penelitian.

1. Validitas

Validitas berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2000). Hal ini

mengandung sebuah pengertian bahwa suatu tes dapat dikatakan validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dilakukannya tes tersebut.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Artinya hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum

berubah. Pengertian relatif menunjukkan adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Apabila perbedaan dari waktu ke waktu sangat besar maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel (Azwar, 2001)

Pelaksanaan penelitian

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu diadakan uji coba skala (*Try Out*) yang dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2013 di Polres Pangkal Pinang untuk mengetahui keakuratan pengukuran. Kemudian penelitian dilakukan pada tanggal 15 Mei 2013.

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan seluruh anggota polisi lalu lintas di Polres Pangkal Pinang saat diadakan apel pagi. Dengan menyebarkan 40 skala pada 40 subjek penelitian. Responden diberi waktu 3 hari untuk mengisi skala dan diminta untuk mengembalikan skala setelah seluruh skala telah terisi dan tepat pada waktunya. Semua skala telah terkumpul semua kepada peneliti. Jadi skala yang dapat dianalisis sebanyak 40 skala.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat ijin penelitian kepada Fakultas Psikologi Universitas Mercu

Buana Yogyakarta untuk melaksanakan penelitian di Polres Pangkal Pinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Setelah surat ijin disetujui, penelitian pun langsung dilaksanakan.

Metode Analisis Data

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji analisis data dengan menggunakan metode statistik. Penggunaan metode ini merupakan cara ilmiah dalam penyusunan, penyajian dan analisis yang berwujud angka, menarik kesimpulan dengan teliti sehingga keputusan yang diambil dapat logis (Hadi, 1993).

Analisis data dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi, apabila didapat korelasi yang signifikan berarti terdapat hubungan antara variabel satu dengan yang lain. sesuai dengan tujuan dan sifat data yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka untuk menguji hipotesis digunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan komputer program SPSS *release 16*. Teknik ini dipakai untuk mencari hubungan antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Data yang diperoleh dari skala kontrol diri dan skala profesionalisme kerja yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis.

Data hasil penghitungan skor dari skala kontrol diri pada polisi lalu lintas, diperoleh skor minimal hipotetik yang diperoleh subjek adalah $1 \times 41 = 41$ dan skor maksimal hipotetik $4 \times 41 = 164$ dengan mean hipotetik $(41 + 164) : 2 = 102,5$ dengan standar deviasi sebaran $(164 - 41) : 6 = 20,5$. Data empirik dari kontrol diri diperoleh skor terendah 113 dan skor tertinggi 139, dengan rerata empirik sebesar

125,22 dan standar deviasi empirik sebesar 6,05.

Data hasil penghitungan skor dari skala profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas, diperoleh skor minimal hipotetik yang diperoleh subjek adalah $1 \times 31 = 31$ dan skor maksimal hipotetik $4 \times 31 = 124$ dengan mean hipotetik $(31 + 124) : 2 = 77,5$ dengan standar deviasi sebaran $(124 - 31) : 6 = 15,5$. Data empirik dari profesionalisme kerja diperoleh skor terendah 85 dan skor tertinggi 106, dengan rerata empirik sebesar 97,10 dan standar deviasi empirik sebesar 5,38.

Azwar (2004) mengemukakan bahwa untuk mendapatkan individu ke dalam kelompok-kelompok

yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kuantum berdasarkan atribut yang diukur, maka perlu dilakukan kategorisasi. Klasifikasi skor jawaban subjek dalam penelitian ini menggunakan tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa 0 subjek (0,00 %) memiliki profesionalisme kerja rendah, 7 subjek (17,5 %) memiliki profesionalisme kerja sedang, dan 33 subjek (82,5%) memiliki profesionalisme kerja yang tinggi.

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa 0 subjek (0,00 %) memiliki

kontrol diri rendah, 13 subjek (32,5 %) memiliki kontrol diri sedang, dan 27 subjek (67,5%) memiliki kontrol diri yang tinggi.

1. Uji Prasyarat

Sebelum data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu variabel yang diukur harus mengikuti distribusi normal dan hubungan antar variabel bebas dengan variabel tergantung harus linier (Hadi, 2007)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diukur memiliki sebaran data normal atau tidak. Uji normalitas sebaran

data menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov (K-S Z). Pedoman yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran normal dan jika $p < 0,05$ maka sebaran datanya dikatakan tidak normal (Hadi, 1997). Hasil uji normalitas sebaran profesionalisme kerja menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,094 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel profesionalisme kerja terdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran kontrol diri menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,098 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data

variabel profesionalisme kerja terdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kontrol diri dan profesionalisme kerja memiliki hubungan yang linier atau tidak. Hasil uji linieritas kontrol diri dengan profesionalisme kerja diperoleh $F = 59,883$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) berarti kedua variabel memiliki hubungan linier.

2. Uji Hipotesis

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis *Product moment*. Hasil analisis korelasi diperoleh koefisien (r_{xy})

sebesar $0,764$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Artinya bahwa koefisien korelasi nilai r antara kontrol diri dengan profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas di Pangkal Pinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tergolong tinggi. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara kontrol diri dengan profesionalisme kerja. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin tinggi profesionalisme kerja. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri, semakin rendah profesionalisme kerja.

Koefisien Determinasi kontrol diri dengan profesionalisme kerja sebesar $r^2 = 0,584$. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan kontrol diri terhadap

profesionalisme kerja sebesar 58,4 % sedangkan 41,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas di Pangkal Pinang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kontrol diri dengan profesionalisme kerja, diterima.

Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi

dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah (Muhid, 2009). Dalam penelitian ini subjek penelitian memiliki kontrol diri yang tinggi, terlihat subjek mampu untuk berusaha mengarahkan perilakunya pada suatu yang hal yang bermanfaat membuat seseorang tergerak untuk melakukan suatu tindakan yang produktif serta profesional termasuk menjalani proses pekerjaan dan agenda-agenda dikepolisian yang menuntut untuk profesional dalam kerjanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ingrid (2010) bahwa individu yang memiliki profesionalisme kerja mampu memberikan dorongan jiwa yang membuat seseorang tergerak untuk melakukan suatu tindakan yang produktif serta

professional. Oleh karena itu seseorang atau tenaga profesional tidak dapat dimulai dari satu segi saja, tapi dari segala segi. Dilengkapi oleh Harlock (1990) individu mempunyai kontrol diri yang baik mampu untuk berusaha sekuat mungkin mengarahkan perilaku pada sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.

Subjek penelitian dalam penelitian ini memiliki kemampuan mengubah kejadian dan mengatur perilakunya di lingkungan sekitar kearah konsekuensi positif membuat individu tersebut akan melakukan kegiatan dengan cara mempergunakan keahliannya ini dalam melaksanakan tugas dan

fungsinya secara baik di lingkungan sekitar, sehingga menjadikan individu tersebut memiliki sebuah stimulus yang wajar. Kualitas diri yang mengagumkan pada individu akan terlihat, khususnya ketika kemampuan mengontrol stimulus termanifestasikan secara professional. Subjek penelitian sejalan dengan pendapat Averill (dalam Zulkarnain, 2002) individu yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku yang membawa kepada konsekuensi positif dan mampu mengontrol stimulus yang dihadapi

Lebih lanjut Averill (dalam Zulkarnain, 2002) Individu dengan

kontrol diri yang tinggi pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan. Individu ini memiliki kemampuan dalam mengantisipasi suatu peristiwa dan memiliki kemampuan dalam menafsirkan suatu peristiwa/menilai suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif secara objektif. Berpijak dari pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan dan menilai keadaan peristiwa tersebut dengan memperhatikan segi-segi positif secara objektif. Pernyataan ini menggambarkan bahwa subjek

penelitian, selain menjalani aktivitas sebagai polisi lalu lintas, subjek penelitian memiliki aktivitas dan kesempatan yang lebih secara kuantitas untuk mengantisipasi dan menilai dengan berbagai pertimbangan khususnya dinamika di dalam organisasi kepolisian dan di lingkungan masyarakat. Kondisi ini pada akhirnya menuntut subjek agar terdorong jiwanya untuk melakukan suatu tindakan yang produktif dan professional.

Lebih lanjut subjek penelitian mampu menentukan pilihan, agar terkontrol dengan baik adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada dirinya untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Untuk itu, dalam

menentukan pilihan yang baik subjek penelitian harus profesional, sehingga pilihan yang baik sejalan dengan pekerjaan yang dijalani dan yakini. Sejalan dengan pendapat Averill (dalam Zulkarnain, 2002) menyatakan bahwa subjek penelitian yang memiliki kontrol diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya dan melakukannya dengan meminimalkan akibat yang tak diinginkan.

Hasil kategorisasi skor profesionalisme kerja menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian yang memiliki profesionalisme kerja pada

kategorisasi tinggi sebanyak 82,5 % (33 subjek), pada kategorisasi sedang sebanyak 17,5 % (7 subjek), dan pada kategorisasi rendah sebanyak 0 % (tidak ada). Hasil kategorisasi skor kontrol diri menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki kontrol diri pada kategorisasi tinggi sebanyak 67,5 % (27 subjek), pada kategorisasi sedang sebanyak 32,5 % (13 subjek) dan pada kategorisasi rendah sebanyak 0 % (tidak ada).

Berarti berdasarkan hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat profesionalisme kerja pada kategorisasi tinggi. Demikian pula pada kategorisasi kontrol diri,

subjek memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota polisi lalu lintas di Pangkal Pinang, Provinsi Bangka Belitung memiliki kontrol diri yang baik sehingga mampu menjalankan tugas-tugas kepolisian secara profesional.

Dari hasil penelitian diatas terlihat sumbangan kontrol diri terhadap profesionalisme kerja sebesar 58,4 %. Artinya profesionalisme kerja ditentukan oleh andilnya kontrol diri. Hasil ini juga menunjukkan bahwa ada beberapa faktor lain yang diasumsikan mempengaruhi tingkat profesionalisme kerja yang

tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Mengacu pada pendapat Funkhouser (dalam Setiono, 2009) faktor-faktor lain yang diasumsikan mempengaruhi profesionalisme kerja yaitu: a) faktor internal meliputi motivasi, proses belajar dan pengalaman, keadaan ekonomi. b) faktor eksternal yang meliputi kebudayaan, sub budaya dan infrastruktur berupa organisasi dan manajemen yang telah lebih maju,serta ditunjang dengan sistem perencanaan yang mantap,ditambah pula tenaga-tenaga ahli yang memiliki komitmen untuk mendidik dan melatih tenaga-tenaga. Faktor –

faktor tersebut memiliki proporsi kurang lebih 41,6 %.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dan arahnya positif dengan profesionalisme kerja sebagai variabel terikat. individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi lebih terarah , bermanfaat dan tidak menyimpang dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks kerja, individu akan professional dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara baik dan benar tanpa mengabaikan pekerjaanya agar dapat diterima secara sosial dan bermanfaat untuk semua pihak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan profesionalisme kerja pada polisi lalu lintas. Semakin tinggi kontrol diri pada anggota polisi lalu lintas di Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung, maka semakin tinggi profesionalisme kerjanya, sebaliknya semakin rendah kontrol diri anggota polisi lalu lintas di Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung, maka semakin rendah juga profesionalisme kerjanya.

Saran

1. Bagi anggota polisi lalu lintas
Informasi hasil penelitian ini menyatakan bahwa kontrol diri pada anggota polisi lalu lintas pada kategori cenderung tinggi dan profesionalisme kerja pada kategori tinggi juga. Maka, sebagai anggota polisi sekaligus bagian dari masyarakat, dengan memiliki sifat kontrol diri yang baik dan profesionalisme kerja yang cenderung tinggi pula, sudah selayaknya polisi lalu lintas untuk mempertahankannya dengan cara terus menegaskan dirinya

sebagai abdi masyarakat.

Hal ini dengan meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat memperluas partisipasi masyarakat, dan meningkatkan akuntabilitas terhadap publik, membuka akses yang seluas-luasnya bagi keikutsertaan warga masyarakat. Hanya dengan keterbukaan dan paradigma sebagai pelayan masyarakatlah polisi akan selalu dimiliki, dicintai, dan dibanggakan oleh masyarakat.

2. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian selanjutnya hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan

faktor-faktor lain yang
mempengaruhi
profesionalisme kerja,
misalnya motivasi , proses
belajar dan pengalaman,
keadaan ekonomi
kebudayaan, sub budaya
dan infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. 2002. 8 Arti Profesional. www.pks-jaksel.or.id. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2008.
- Allen. 2003. Substansi Konsep Profesionalisme. www.indomarcincing.com. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2012.
- Almasdi. 2000. Hawa Profesionalisme Para Jawara Bisnis daerah. www.portalhr.com. Diakses pada tanggal 10 Juni 2010.
- Ardyan, W. 2008. Stress Kerja Pada Polisi Ditinjau Dari Perbedaan Shift Kerja Bergilir. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Aryasari, Chessia Sinta. 2007. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Minat Membeli Rokok Pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar
- Bangkapos, *Online* 2011. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2011.
- Bangkapos. *Online* 2012. Diakses pada tanggal 25 November 2012.
- Calchoun, J. H. & Acoccela, J. H. 1990. *Psychology Of Adjusment an Human Relationship*. Newyork : Mc Green Hill. Inc.
- Detik News, *Online* 2012. Diakses pada tanggal 26 November 2012.
- Elvida, D. 1995. Hubungan Kemampuan Mengontrol Diri dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Fatwa M. A. 2005. *Profesionalisme Polri*. Diakses pada tanggal 22 November 2009. Jakarta.
- George, B.C. 2008. *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta : Prismashopie

- Gunawan, Indra. 2006. Hubungan Antara Asertivitas, Konsep Diri dan Kontrol Diri Pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Hadi, S. 1993. *Metodologi Research*. Jilid 1. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1997. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Amdi Offset.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development*. Tokyo: Mc Graw Hill Kogakusha,Ltd.
- Hurlock, E. B. 1990. *Perkembangan Anak Jilid 1* (Terjemahan). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ida, N.A. 2002. Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kecemasan Pada Remaja Puteri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Informasi kriminal terkini . *Online* 2012. Diakses pada tanggal 25 November 2012.
- Kunandar. 2009. <http://www.psychologymania.com/2013/05/pengertian-profesionalisme-kerja.html>. Diakses pada tanggal 22 November 2012
- Lazarus, R. S. 1991. *Emotion and Adaptation*. New York : Oxford University Press.
- Muhid, A. 2009. Hubungan antara Self Control dan Self Efficacy dengan Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.18. <http://www.librarygunadarma.com>. Diakses pada tanggal 19 desember 2012.
- Partono, Pius A & Dahlan al barry. *Kamus imiah populer*. 2001. Surabaya. Arkola.
- Pramono, D. 2008. Profesionalisme kerja Pegawai badan Pelayanan Terpadu Kabupaten Sragen. *Skripsi* (tidak Diterbitkan) Solo: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sandek, Rudi. 2006. Hubungan Antara Sikap Terhadap Perilaku Merokok dan Kontrol Diri Dengan Intensi Berhenti Merokok. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.

- Sarafino, E. D. 1990. *Health Psychology : Biopsychology Interaction*. Singapura : John Weley and Sons.
- Sekolah Perwira Polri. 1996. *Vademikum Tingkat 1 POLRI*. Sukabumi.
- Setiono, L. H. 2002. Dilema Wirausahawan : Beberapa Hambatan Psikologis. www.e-psikologi.com . diakses pada tanggal 10 Juni 2008
- Shodikin, Yani. 2008. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Pelecehan Seksual Pada Remaja Laki-Laki. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.
- Solopos. 24 April 2008. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2011.
- Tan, Inggrid. 2010. *From Zero to the Best* .Jakarta. Penerbit Libri Cetakan 1.
- Undang-Undang Kepolisian Republik Indonesia nomor 2 tahun 2002.
- Wignjosoebroto, S. 1999. Etika Profesional: pengalaman dan permasalahan. www.geocities.com. Diakses pada tanggal 10 Juni 2008.
- Wijaya. Anggi Royyan. 2009. Profesionalisme Kerja Pengasuh Tempat Penitipan Anaka Di Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.
- [Www.dharana-lastarya.org/files/KodeEtikProfesiPolri.doc](http://www.dharana-lastarya.org/files/KodeEtikProfesiPolri.doc). Diakses pada tanggal 20 Desember 2012.
- Zulkarnain, 2002. Hubungan Kontrol Diri Dengan Kreativitas Pekerja. *Jurnal by USU digital library*. <http://www.damandiri.or.id>.